

1. Bukan Inspirasi Biasa

Kebiasaan itu bermula dari sesuatu yang tidak biasa, kemudian dibiasakan dan menjadi biasa. Suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang akhirnya menjadi sesuatu hal yang lumrah atau biasa. Awalnya mungkin canggung dan aneh, tapi setelah dijalani dan dilakukan secara terus menerus akhirnya menjadi tidak aneh lagi.

Ada hal yang menarik dalam proses pembiasaan, karena itu biasanya diawali dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Bagaimana anak meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua. Bagaimana orang tua bisa membentuk kebiasaan anak. Sehingga kebiasaan baiklah yang harusnya bisa ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Karena kebiasaan buruk, jika dilakukan terus menerus juga akan menjadi kebiasaan yang salah yang diikuti oleh anak-anaknya.

Tapi apakah ada yang salah dengan kebiasaan? Suatu hal yang biasa, kadang kala menjadi rutinitas, monoton dan membosankan. Tidak ada tantangan, tidak ada gairah, tidak ada hal yang baru lagi, sehingga kadang kualitas hidup pun menjadi menurun karena melakukan hal-hal yang itu-itu saja, secara terus menerus tanpa perubahan. Bayangkan jika kita tiap hari melakukan kegiatan yang sama, dari bangun tidur, mandi, gosok gigi, ganti baju, berangkat kerja atau sekolah, bekerja/belajar, kemudian pulang, makan, dan kemudian tidur. Itu rutinitas yang kita jalani tiap hari tiada henti yang kadang membuat kita capek dan letih, sambil bertanya-tanya apa makna dari semua ini. Apalagi kalau mendengar berita-berita dan menyaksikan kondisi buruk mengenai dunia, rasa-rasanya batin akan begitu menderita dan jiwa menjadi pesimis seolah-olah tidak ada harapan.

Maka, kebiasaan pun butuh tantangan. Butuh suatu hal yang baru, yang tidak biasa. Seorang petarung

atau olahragawan bela diri akan selalu berlatih jurus-jurus yang baru. Pada awalnya, sang guru akan memberikan jurus-jurus yang sederhana yang kemudian diulang-ulang, bahkan sampai sang murid hampir bosan. Tapi saat sang murid sudah hampir bisa dan menguasai jurus awal, kemudian diperkenalkan lagi jurus yang lebih rumit dari jurus sebelumnya. Begitu seterusnya, tatkala jurus yang lama sudah hampir menjadi kebiasaan, diberikan tantangan berupa jurus yang baru sebelum sang murid menjadi bosan. Di sini sang murid selalu punya tantangan untuk menguasai jurus yang baru. Sang guru pun harus pintar dalam memberikan tantangan kepada sang murid supaya bisa menguasai jurus demi jurus dan tidak sempat menjadi bosan, cepat berpuas diri atau menjadi sombong karena merasa sudah menguasai suatu jurus.

Demikian juga dengan kehidupan, kita perlu memberi tantangan pada diri sendiri, untuk terbiasa melakukan hal-hal yang tidak biasa. Mungkin terdengar

paradoks, tapi justru itulah makna menghargai hidup dan bersyukur kehidupan dengan keanekaragaman dan kekayaan maknanya. Kita harus membebaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang salah, hal-hal rutin yang tidak kita ketahui lagi apa maknanya, dan perbuatan-perbuatan yang sia-sia hanya karena kita terbiasa melakukannya. Saya pikir, inilah hakikat kita sebagai manusia yang seharusnya bisa mengerti dan memaknai apa yang dilakukannya di dunia. Seandainya manusia hanya bisa melakukan apa-apa saja secara berulang-ulang tanpa pemaknaan, manusia tak ubahnya seperti robot yang hanya bisa melakukan apa yang diperintahkan padanya tanpa bisa membantah, tanpa bisa menghayati, apalagi memaknai makna hidup.

Jika manusia sudah bisa memaknai apa arti kehidupannya sendiri dan bagaimana peranan dia dalam alam semesta, apa tugas dia sebagai hamba Tuhan, saya pikir ia akan bisa menemukan suatu keindahan dalam setiap gerak-gerik dan langkahnya.

Intinya, temukan kebiasaan yang baru untuk mendapatkan tantangan dan membuat hidup yang lebih berwarna dan bermakna bagi sesama.